

PILAR PENYANGGA KEMAJUAN CHINA DAN PELUANG MENJADI NEGARA ADI KUASA

Oleh: Sandy Nur Ikfal Raharjo

Resensi Buku

Judul Buku : Chinas's Megatrends: 8 Pilar yang Membuat Dahsyat China
Penulis : John Naisbitt dan Doris Naisbitt
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
Tebal : xii + 255 hlm.

Abstract

After the declaration of economic reform in 1978, China has transformed to be one of the big powers in the world. This fact then leads curiosity on the determinant factors of China's miracle. This essay summarizes John and Doris Naisbitt's research-based book on 8 pillars of China's new society that consist of emancipation of the mind, balancing top-down and bottom-up, framing the forest and letting the trees grow, crossing the river by feeling the stones, artistic and intellectual ferment, joining the world, freedom and fairness, and from Olympic medals to Nobel prizes. This essay also tries to grasp China's possibility to be the solely superpower and leaving the U.S. behind.

Pendahuluan

Dalam perkembangan hubungan internasional, kebangkitan China, terutama dalam bidang ekonomi, tak dapat dipungkiri menjadi salah satu isu yang paling banyak dibicarakan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Masuknya China ke *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001, tersisihnya Jerman oleh China sebagai negara ekonomi terbesar ketiga pada 2007,¹ pencapaian China sebagai negara eksportir terbesar dunia pada 2010,² dan kenaikan peringkat China sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika Serikat dengan menggeser Jepang,³ merupakan rentetan peristiwa yang mau tak mau membuat dunia memberikan perhatian lebih kepada China. Berbagai analisis kemudian bermunculan dan berusaha menjelaskan faktor yang menyebabkan China bisa mencapai

titik kesuksesan yang menakjubkan. Salah satu akademisi yang mencoba melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor determinan kesuksesan China adalah John Naisbitt bersama istrinya, Doris Naisbitt. Hasil penelitian mereka kemudian dipublikasikan dalam sebuah buku yang berjudul *China's Megatrends: the 8 Pillars of A New Society*.

Jika kita berbicara tentang penulis buku tersebut, beberapa orang mungkin akan ingat dengan buku berjudul *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives* yang juga ditulis John Naisbitt pada tahun 1982. *Megatrends* pertama membahas perubahan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terjadi di Amerika Serikat. Ketika China juga mengalami transformasi besar dalam 30 tahun terakhir maka *Megatrends* kedua muncul dengan analisis serupa untuk melihat bagaimana proses transformasi tersebut dan faktor-faktor pendukungnya.

Pilar Penyangga Kemajuan Ekonomi China

Berdasarkan hasil analisis terhadap isi pemberitaan dalam 49 surat kabar lokal China, Naisbitt menyimpulkan bahwa ada delapan pilar yang

¹ Ashley Seager, "China Become World's Third Largest Economy", diunduh dari <http://www.guardian.co.uk/business/2009/jan/14/china-world-economic-growth> pada 31 Maret 2011.

² Philip Inman, "China Becomes World's Biggest Exporter", diunduh dari <http://www.guardian.co.uk/business/2010/jan/10/china-tops-germany-exports> pada 31 Maret 2011.

³ "China Overtakes Japan as World's Second-Biggest Economy", diunduh dari <http://www.bbc.co.uk/news/business-12427321> pada 31 maret 2011.

menjadi fondasi masyarakat China dalam mencapai tingkat kemajuan seperti sekarang ini. Kedelapan pilar tersebut ialah sebagai berikut.

Emansipasi Pikiran

Emansipasi pikiran didefinisikan sebagai pembebasan pikiran dari indoktrinasi yang dilakukan pemerintah China di bawah sistem sosialisme. Rakyat China kemudian diajarkan untuk melihat realitas tanpa kaca mata berwarna ideologis sehingga bisa menemukan kebenaran dari fakta-fakta yang ada. Langkah awal emansipasi pikiran dilakukan oleh Deng Xiaoping dengan membuka pintu bagi pendidikan tinggi pada 1977 saat Deng menjabat Menteri Pendidikan, satu tahun sebelum reformasi ekonomi digulirkan. Dalam sudut pandang China sebagai negara manufaktur, Deng menyebut sains dan teknologi sebagai “jenis produktivitas no.1”.

Dalam menghadapi kritik bahwa emansipasi pikiran ini bertentangan dengan ideologi sosialisme yang selama ini secara resmi dianut oleh China, Deng mengatakan bahwa “tidak peduli apakah kucing itu hitam atau putih, yang penting dia bisa menangkap tikus”. Dengan kata lain, debat ideologis apakah sosialisme atau kapitalisme yang terbaik bagi China tidak lagi begitu penting, tetapi yang harus dikedepankan adalah yang efektif bagi bangsa China untuk meraih potensinya di masa mendatang. Ideologi mulai dipandang sebagai alat, bukan tujuan akhir. Implikasinya, legitimasi pemerintah tidak didasarkan pada ideologi yang dipraktikkan atau pemimpinnya dipilih secara langsung oleh rakyat, tetapi lebih kepada kinerja pemerintah itu sendiri. Bila pemerintah bisa menjalankan fungsinya dengan baik maka rakyat dengan sendirinya memberikan legitimasi. Secara lebih spesifik, kinerja pemerintah tersebut lebih sering diasosiasikan dengan hasil pembangunan. Penggunaan legitimasi pembangunan ini menjadi salah satu ciri dari *developmental state* yang digunakan bukan hanya oleh China, tetapi juga oleh negara Asia Timur lainnya seperti Jepang dan Korea.⁴

⁴ Phil Deans, “The Capitalist Development State in East Asia”, dalam Ronen Palan, Jason Abbott, dan Phil Deans, *State Strategies in the Global Political Economy*, (New York: Pinter Press, 1999), hlm. 81-95.

Jika melihat kondisi emansipasi pikiran di China saat ini, tentu masih jauh di bawah Amerika Serikat, bahkan mungkin banyak orang yang menganggap China masih mengekang kebebasan berpikir rakyatnya, misalnya dalam kasus sensor internet. Namun, perkembangan emansipasi pikiran di China seharusnya jangan diukur dari hasil saat ini, tapi perbandingan antara kondisi titik awal dengan kondisi yang dicapai sekarang. Setidaknya dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dari 1978 hingga sekarang, telah terjadi perubahan signifikan dibandingkan dengan periode komunis kaku yang statis.

Hal yang perlu diperhatikan, definisi emansipasi pikiran menurut orang China secara umum berbeda dengan orang Barat. Orang China lebih memandang diri sebagai bagian dari jaringan dibandingkan sebagai individu, dan mereka menyambut kepemimpinan yang kuat serta bijaksana yang memastikan kinerja bagus bagi semua. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pun berbeda dengan emansipasi pikiran yang dipraktikkan di Barat. Menurut Naisbitt, hasil dari emansipasi pikiran di China adalah terciptanya sistem sosial dan ekonomi baru serta sebuah model politik yang mungkin akan membuktikan bahwa “akhir sejarah” hanyalah jeda dalam alur sejarah itu sendiri. Model politik tersebut kemudian diistilahkan oleh penulis sebagai demokrasi vertikal, yang akan dibahas lebih lanjut dalam pilar kedua.

Hasil yang lebih riil dari pilar ini adalah kesinambungan antara kebebasan berpikir dengan keamanan dari pemerintah sehingga menciptakan basis ekonomi yang stabil. Hal ini kemudian menciptakan ledakan pertumbuhan bisnis swasta. Sektor swasta ini dibentuk dari dua komponen, yaitu swasta yang memang dibangun dari titik nol dan swasta hasil privatisasi BUMN. Perlu dicatat di sini bahwa privatisasi tidak dilakukan secara membabi buta, tetapi memilah sektor-sektor tertentu saja, sementara BUMN yang bergerak di industri kunci seperti minyak dan perbankan tetap dipertahankan. Ledakan swasta ini mengubah struktur perekonomian China di mana pada tahun 2008 dua pertiga ekonomi China disumbang oleh sektor swasta.

Pada perkembangan lebih jauh, emansipasi pikiran telah mendorong orang China untuk tidak

hanya sekedar mengakuisisi ilmu dan teknologi dari bangsa lain, tetapi juga mulai mencari kreativitas dan otentisitasnya sendiri. Walaupun masih belum dominan, hal ini menjadi indikator yang baik bagi China di masa depan untuk menjadi negara berbasis inovasi, bukan lagi negara manufaktur.

Penyeimbangan Top-Down dan Bottom-Up

Top-down dalam kasus China ini diartikan sebagai pengkomunikasian konsep dan arahan oleh Partai Komunis China, sedangkan *bottom-up* bermakna bahwa rakyat menyumbangkan gagasan dan kerja mereka. Jika arahan *top-down* mendominasi China di bawah pemerintahan Mao Zedong maka China baru pascareformasi ekonomi diwarnai dengan penguatan inisiatif *bottom-up* rakyat. Penguatan ini ditandai dengan semakin banyak protes yang ditujukan kepada pemerintah, seperti dalam kasus proyek Maglev China Timur di mana rakyat mengkhawatirkan radiasi yang bisa ditimbulkan dari proyek tersebut sehingga akhirnya tidak dilanjutkan. Hal ini menunjukkan perubahan pemerintah pusat yang mulai bersedia mendengarkan suara dari bawah.

Perkembangan dinamika penyeimbangan arahan *top-down* dengan inisiatif *bottom-up* ini kemudian membentuk model baru yang penulis sebut sebagai “demokrasi vertikal”.⁵ Demokrasi ala China ini didefinisikan sebagai politik yang tidak dijalankan oleh partai atau politisi yang saling bersaing, tetapi melalui musyawarah dengan proses *top-down* dan *bottom-up*. Keseimbangan arahan pemerintah dan inisiatif rakyat ini didasari oleh ajaran Konfusius yang percaya bahwa hanya ketertiban yang dapat memberikan kebebasan sejati, dimana masyarakat yang tertib akan memberi tempat bagi rakyat agar dapat bertindak bebas. Jadi, arahan konseptual menjadi komponen yang harus muncul terlebih dahulu untuk memotivasi kebebasan dalam menjalankan arahan secara teknis yang pada akhirnya akan memberi masukan bagi arahan itu sendiri untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, arahan dan inisiatif kemudian menciptakan hubungan

interdependen. Dari akar Konfusianisme ini pulalah kemudian muncul karakter pembangunan di China, dan Asia Timur pada umumnya, yang meliputi: (i). pemerintahan yang berbasiskan moral/ etik; (ii). pengakuan sistem politik yang hirarkis; (iii). penekanan pada loyalitas yang diimplementasikan menjadi konsensus dan kesepakatan; (iv). organisasi industri kolektif dalam komunitas/keluarga; dan (v). hubungan kerjasama antara pemerintah dan pengusaha.⁶

Sebagai sebuah model baru, demokrasi vertikal mempunyai keunggulan berupa terbebasnya politisi dari pikiran yang terpola oleh pemilihan umum dan memungkinkan perencanaan strategis jangka panjang. Jika demokrasi liberal mengedepankan kebebasan individu, demokrasi ala China ini justru menempatkan kepentingan dan kesejahteraan bangsa di atas kepentingan individu. Keunggulan lain yang menjadi ciri demokrasi ini adalah diindahkannya inisiatif dari bawah sekaligus tetap mempertahankan badan pembuat keputusan sentral. Dalam menjawab keraguan terhadapnya, demokrasi vertikal dianggap penulis telah berhasil mentransformasi China dalam satu generasi, padahal bangsa-bangsa lain dengan model demokrasi liberal (yang menurut penulis bersifat horizontal karena mengagungkan kesetaraan dan kebebasan individu), memerlukan tiga atau empat generasi untuk bertransformasi seperti sekarang. Selain keunggulan, Naisbitt juga mengakui adanya kelemahan dalam model ini, yaitu eksistensi kekuasaan absolut di tangan para pejabat tinggi di berbagai jenjang pemerintahan di China, yang membuka peluang bagi praktik korupsi. Hal ini coba diatasi dengan penegakan hukum yang ketat untuk mempersempit ruang gerak para koruptor.

Pada akhirnya, pilar kedua ini mengisyaratkan satu poin penting, yaitu untuk mencapai kemakmuran ekonomi, suatu negara tidak harus selalu menerapkan demokrasi barat (baca: Amerika Serikat). China membuktikan bahwa kemakmuran ekonomi juga bisa dicapai dengan model lain, seperti demokrasi vertikal, bahkan dengan waktu yang lebih singkat.

⁵ Istilah “demokrasi vertikal” tidak dikenal oleh pemerintah China karena sistem yang diakui secara resmi adalah “sosialisme dengan karakteristik China”.

⁶ Phil Deans, *Op.Cit.*

Membangkai Hutan dan Membiarkan Pepohonan Tumbuh

Filosofi yang coba diajukan oleh Naisbitt dalam pilar ketiga ini adalah mengubah hutan pinus yang homogen menjadi hutan hujan yang heterogen di mana semua pohon bisa tumbuh secara bebas, tetapi tetap di dalam bingkai hutan yang sama, yaitu sosialisme. Membangkai hutan dan membiarkan pepohonan tumbuh bisa diartikan sebagai pembebasan berbagai elemen masyarakat untuk tumbuh dengan caranya sendiri, asalkan tetap bisa mendukung tujuan besar yang ditentukan oleh Partai Komunis China.

Pada awal reformasi ekonomi China, bingkai bermotifkan ekonomi selalu mendominasi tujuan besar. Kongres Partai setidaknya telah membuat rencana 3 bingkai China berdasarkan periode tahun. Bingkai 1980-1990 ditujukan untuk melipatgandakan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), yang kemudian diteruskan pada Bingkai 1990-2000 dengan tujuan sama. Dalam dua periode bingkai ekonomi tersebut, ada dua fitur yang paling dominan muncul. Pertama, pertumbuhan usaha kecil dan menengah (*infant industry*) yang kemudian berkembang menjadi perusahaan swasta besar. Kedua, privatisasi BUMN-BUMN yang tidak efektif dalam pengertian cara mengelola, yaitu penerapan sistem manajerial yang umum berlaku di perusahaan-perusahaan swasta, tidak harus selalu mengubah status kepemilikan. Sementara pada bingkai 2000-2050, tujuannya dikembangkan lebih jauh berupa penyelesaian modernisasi bangsa, suatu tujuan yang tidak hanya melibatkan bidang ekonomi saja, tetapi juga bidang-bidang lainnya. Dalam bidang politik, China perlu mematangkan demokrasi vertikal dengan mengembangkan, memperkuat, dan memperluas peraturan pemilihan tanpa menimbulkan disrupsi dan perpecahan. Dalam bidang militer, pertahanan nasional tidak hanya ditujukan untuk menjaga kedaulatan, keamanan, dan keutuhan wilayah China, tetapi juga harus ikut membantu menjaga perdamaian dunia. Dalam bidang ekonomi lanjutan, China perlu mengubah posisi dari negara manufaktur menjadi inovator dunia. Sementara dalam bidang budaya, apresiasi yang kuat terhadap tradisi lama perlu dilengkapi dengan kesadaran yang kuat terhadap hal-hal yang baru.

Walaupun bidang-bidang lain sudah dilibatkan dalam bingkai yang baru sejak tahun 2000, tetapi tampaknya bidang ekonomi masih mendominasi wajah bingkai China, baik dilihat oleh domestik maupun oleh dunia. Hal ini memberi semangat optimisme bahwa melalui pengembangan bidang-bidang ekonomi dan non-ekonomi yang belum teroptimalkan, China masih bisa mengembangkan dirinya lebih dari apa yang telah dicapai sekarang.

Menyeberangi Sungai dengan Menapaki Bebatuannya

Maksud dari pilar ini adalah dalam mencapai tujuan besarnya, China perlu dan sudah merasakan proses yang berlangsung. China berani menghadapi tantangan yang menghadang dengan segala risikonya agar bisa sampai ke tepi seberang. Karena itu, *trial and error* dan eksperimen mutlak dilakukan China sehingga pada akhirnya bisa menemukan cara terbaik untuk membangun negaranya.

Dalam pelaksanaan pilar ini, yang pertama dilakukan adalah menentukan tujuan. Tujuan China sendiri adalah mencapai kemakmuran sederhana, menciptakan masyarakat di tingkat yang lebih tinggi, dan memberikan kesejahteraan bagi lebih dari satu miliar penduduknya. Langkah kedua adalah menentukan strategi untuk mencapainya. Dalam konteks ini, China menggunakan strategi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yaitu memanfaatkan senjata musuh untuk menambah kekuatan diri. China mengimitasi ilmu dan teknologi negara lain, untuk kemudian diterapkannya dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini sudah dibuktikan China dengan berbagai produk teknologinya yang terkenal murah dibanding produk sejenis dari negara lain. Pada strategi lanjutan yang sedang dikembangkan, China perlahan mengurangi proses imitasi dari negara lain dan beralih menciptakan inovasi sendiri. Namun, strategi lanjutan ini masih perlu waktu dalam pembuktiannya.

Persemaian Artistik dan Intelektual

Pada zaman renaissance Eropa, intelektual-seniman seperti Leonardo Da Vinci memegang peranan kunci dalam pergeseran besar di bidang pemikiran ilmiah, sosial, dan politik. Perpaduan antara seni

dengan intelektualitas ternyata bisa menghasilkan sebuah peradaban yang maju. Hal ini pulalah yang mulai menjadi pilar kesuksesan China. Para “penyu laut”, yaitu orang-orang China yang belajar di luar negeri, dipanggil kembali untuk berkontribusi pada pembangunan negeri mereka. Dalam bidang ekonomi, semangat seniman dan intelektual yang anti-keseragaman dan kreatif sangat diperlukan dalam mendorong usaha China untuk beralih dari tahap sebagai “bengkel dunia” menjadi inovator dunia. Industri produk-produk berteknologi di China sudah mulai memanfaatkan seni desain untuk memperindah produk-produk China seperti komputer dan mobil. Dengan harga yang murah dan desain yang menarik, produk China semakin kompetitif di pasar dunia. Dalam bidang kesenian, emansipasi pikiran yang berkembang di China sejak reformasi ekonomi menyebabkan ledakan ekspresi seni dan kini seni China sedang bergerak menjadi salah satu tren dunia. Dalam bidang budaya, film China sudah mulai merajai bioskop domestik dan merambah ke pasar internasional. Selain itu, bahasa China juga sudah mulai menyebar di seluruh dunia dengan banyaknya pusat pelatihan bahasa mandarin. Film dan bahasa tersebut kini menjadi industri budaya dan diekspor ke luar negeri. Hal ini semakin mengukuhkan China sebagai kekuatan global yang wajib diperhitungkan.

Bergabung dengan Dunia

Sejak reformasi ekonomi dicetuskan oleh Deng Xiaoping pada 1978, China mulai membuka diri dengan dunia luar. Pembukaan ini ditandai dengan peresmian hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada 1 Januari 1979, setelah sebelumnya Taiwan-lah yang diakui oleh Amerika Serikat. Dalam bidang politik, China menjadi salah satu dari lima anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki hak veto. Dalam bidang budaya, hampir semua negara-negara-negara besar di dunia ini memiliki Pecinan (*Chinatown*). Dalam bidang ekonomi, bukti bergabungnya China dengan dunia bahkan lebih banyak lagi. Pascamasuknya China ke WTO, perdagangannya meningkat 20%-30% pertahun. China juga merupakan eksportir terbesar pertama di dunia dan dengan demikian menjadi importir sumber daya alam

yang signifikan. Untuk mendukung integrasi ekonominya dengan dunia, China membuat lebih dari 500 undang-undang dan peraturan ekonomi guna memberikan jaminan hukum bagi investor asing di China sejak 1980-an, di mana investasi sendiri merupakan salah satu faktor penyumbang pertumbuhan ekonomi China. China juga menerapkan desentralisasi, yang memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk bisa langsung melakukan perjanjian dengan pihak asing tanpa melalui pemerintah pusat sehingga semakin fleksibel dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar.

Dalam hubungannya dengan negara-negara lain, isu ekonomi juga tampak mendominasi. China merupakan pencetak defisit perdagangan terbesar bagi Amerika Serikat. Sejak 2005, surplus China dari perdagangannya dengan Amerika Serikat selalu di atas 200 miliar dolar.⁷ Hubungannya dengan Jepang diwarnai isu dihentikannya bantuan Jepang kepada China menyusul tergesernya posisi Jepang oleh China sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia, selain isu relokasi industri Jepang ke China. Dalam hubungan ekonominya dengan Afrika, China menetapkan beberapa langkah kebijakan terhadap Afrika yang dikeluarkan pada tahun 2006 yang meliputi: (i). bantuan untuk Afrika; (ii). pinjaman dan kredit preferensial; (iii). pembangunan pusat konferensi Uni Afrika. (iv). penghapusan utang; (v). pembukaan pasar China bagi produk Afrika; (vi). pembentukan zona perdagangan dan ekonomi; (vii). pelatihan profesional untuk Afrika.

Berbeda dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa yang memperlakukan demokratisasi di negara-negara Afrika, China justru tidak melibatkan penilaian terhadap bentuk pemerintahan negara tersebut. Bagi kaca mata negara-negara Barat, sikap tersebut dianggap sebagai pragmatisme China demi kepentingan ekonomi, yaitu penguasaan sumber daya alam terutama minyak. Sementara itu, Naisbitt justru mengartikan bahwa sikap China ini berakar pada ketidaksukaan China dikuliah oleh pihak luar

⁷ Sandy Nur Ikfal Raharjo, *Kebijakan Pemerintah China dalam Mempertahankan Surplus Perdagangan dengan Amerika Serikat pada Krisis Finansial Global 2008-2009*, (Jakarta: Skripsi pada FISIP Universitas Indonesia, 2010), hlm. 6 dan 12. Sumber Primer data tersebut didapat dari <http://www.census.gov/>.

karena itu ia juga enggan menguliahinya negara lain. Lagipula, tuduhan ini perlu diklarifikasi karena data pada tahun 2010 menunjukkan bahwa China hanya menginvestasikan 10 miliar dolar di ladang minyak Afrika, sedangkan investasi perusahaan-perusahaan barat mencapai 168 miliar dolar. Dari hasil investasi tersebut, China menikmati 14% minyak Afrika, sementara Amerika Serikat justru mendapatkan 40%, disusul Eropa dengan jatah 17%.⁸ Data ini menunjukkan bahwa jika penguasaan minyak Afrika dijadikan tolak ukur pragmatisme negara dalam menjalin hubungan dengan Afrika maka justru Amerika Serikat-lah yang paling pragmatis. Ketika hubungan Amerika Serikat dengan Amerika Latin merenggang, China justru masuk dan menjalin kerjasama yang lebih dalam dengan Brasil dan negara-negara lainnya di kawasan tersebut.

Sifat China yang mau menjalin hubungan ekonomi dengan negara manapun di dunia ini kemudian membuat pengaruh China semakin besar di tingkat global. Penguatan pengaruh China ini dibangun oleh interdependensi ekonomi, misalnya China kini menjadi mitra dagang terbesar bagi Afrika dan terbesar kedua bagi Amerika Latin.

Kebebasan dan Keadilan

Salah satu debat klasik antara kapitalisme dengan sosialisme adalah manakah yang harus didahulukan, memenuhi kebebasan individu untuk meraih kesuksesan pribadi atau memenuhi kebutuhan layanan sosial bagi banyak orang. China saat ini tidak dalam rangka mendahulukan yang satu dengan yang lain, tetapi berupaya menyeimbangkan kebebasan individu dan keadilan bagi semua. Pemerintah China memberi kebebasan bagi beberapa orang dan daerah untuk menjadi makmur lebih dahulu, agar bisa menjadi katalisator bagi kemakmuran individu dan daerah lainnya. Daerah selatan dan pesisir timur dibantu untuk bisa berkembang lebih dulu. Sebagai penyeimbangannya, China memberikan bantuan jaminan sosial (subsidi) kepada penduduk yang pendapatan perkapitanya di bawah standar lokal, dan umumnya mereka menempati wilayah China bagian barat, timur laut, dan tengah.

⁸ Lihat buku ini, hlm. 169.

Dari Medali Emas Olimpiade menuju Hadiah Nobel

Pada Olimpiade Beijing 2008 lalu, China tidak hanya berhasil menjadi salah satu tuan rumah terbaik selama sejarah Olimpiade, tetapi juga menjadi negara dengan perolehan medali emas terbanyak. Kesuksesan China dalam ajang tersebut ingin diduplikasi ke dalam kinerja ekonomi dan daya saing. Peralihan besar yang ingin dilakukan China adalah dari imitasi ke inovasi, dari manufaktur merek menjadi pencipta merek. Inovasi dan kreasi inilah yang diasosiasikan sebagai penemuan-penemuan penting bagi dunia yang bisa membuat China meraih hadiah nobel. Cita-cita yang semakin dekat terwujud adalah menjadikan China sebagai bangsa paling kompetitif di dunia.

Dalam menduplikasi kesuksesan Olimpiade, ada sebuah kerangka inovasi yang harus dijalankan oleh China yang meliputi dukungan terhadap pemikiran inovatif, kreativitas, dan kewirausahaan dalam dunia pendidikan, semangat kompetisi dalam semua bidang, strategi inovasi dalam tata kelola perusahaan, dan privatisasi lembaga keuangan.

Dalam buku putih berjudul *New Progress in China's Protection of Intellectual Property Rights* yang dikeluarkan China pada 21 April 2011, China memaparkan klaim kemajuan dalam perlindungan dan pelaksanaan Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Buku putih tersebut melaporkan bahwa pertumbuhan pendaftaran hak paten mencapai 18,9%, yang 18% dari total pendaftaran berasal dari pihak asing. Namun, klaim ini dipermasalahkan oleh negara-negara lain seperti Amerika Serikat. Bahkan, China dimasukkan oleh Amerika Serikat dalam daftar negara yang harus diawasi terkait pelanggaran HaKI satu bulan setelah buku putih tersebut dikeluarkan.⁹ Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mei Ying Gechlik terhadap 500 kasus paten di China yang diajukan ke pengadilan, disimpulkan bahwa kasus pelanggaran

⁹ The US-China Business Council, "Intellectual Property Rights in China: Background and Figures June 2005", diunduh dari http://www.uschina.org/info/china-briefing-book/ipr_backgrounder.html pada 25 April 2011.

HaKI yang dimenangkan oleh pengadilan China cenderung rendah.¹⁰

Namun demikian, yang digarisbawahi oleh Naisbitt dalam pilar ini adalah semangat China untuk semakin mendukung inovasi, dan secara berkesinambungan melindungi HaKI. Naisbitt mengakui bahwa pilar ini bukanlah sesuatu yang sudah berhasil dilakukan, tetapi lebih kepada harapan dan prediksi untuk membangun masyarakat China yang lebih maju lagi. Walaupun belum terimplementasi, tetapi tanda-tanda yang mengarah ke peralihan dari imitasi ke inovasi sudah mulai terlihat, misalnya pemanfaatan seni desain dalam produk-produk China seperti yang dijelaskan dalam pilar 5.

Delapan pilar di atas merupakan faktor yang diidentifikasi bisa membuat China membangun masyarakat yang lebih maju. Beberapa pilar seperti emansipasi pikiran dan penyeimbangan *top-down* dan *botton-up* merupakan kondisi yang sudah dan terus terjadi di China. Sementara itu, beberapa pilar lain seperti peralihan dari imitasi ke inovasi (pilar 8) merupakan kondisi yang diharapkan bisa terjadi. Dengan demikian, delapan pilar ini tidak serta-merta merupakan faktor independen yang sudah teruji yang berpengaruh secara positif bagi pembangunan China sebagai faktor dependen. Pembuktian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengetahui kevalidannya.

8 Pilar vs Model *Development State*: Sebuah Perbandingan

Dalam diskursus mengenai mengapa ekonomi dapat China maju seperti dewasa ini, pasangan Naisbitt bukanlah orang pertama, apalagi satu-satunya, yang melakukan analisis terhadap faktor-faktor determinannya. Phil Deans, sebagai contoh, telah mengembangkan model *developmental state* untuk menjelaskan kasus China.¹¹ Menurutnya, ada lima konsep yang

¹⁰ Mei Ying Gechlik, *Protecting Intellectual Property Rights in Chinese Courts: An Analysis of Recent Patent Judgments*, Carnegie Paper no.78, Januari 2007.

¹¹ Konsep *Developmental State* pertama kali dimunculkan oleh Chalmers Johnson (1982) untuk menjelaskan fenomena keberhasilan perekonomian Jepang pada 1970an. Hal yang menarik adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur bersama Jepang juga menunjukkan performa ekonomi yang menakjubkan, seperti Korea Selatan dan China sehingga mereka disebut sebagai *Miracle Asia*. Melihat kedekatan geo-

menjadikan pembangunan (ekonomi) China bisa berhasil. Pertama, penggabungan antara publik dengan privat (*fusing of public and private*) yang membuat kedua komponen dapat saling bekerjasama dalam membangun negara. Dengan demikian, Deans tidak mencoba menghilangkan peran negara dalam mengatur perekonomian. Hal ini sejalan dengan konsep privatisasi dalam pilar 1 dan 3 yang dikemukakan Naisbitt, yang menekankan bahwa kepemilikan tidak harus berpindah dari negara ke swasta karena yang terpenting adalah sistem pengelolaan perusahaan tersebut seperti swasta sehingga bisa mencapai titik efisien. Dengan demikian, seolah-olah China berusaha mengembangkan perusahaan andal yang bersifat semi-privat.

Konsep kedua dari *developmental state* Deans adalah peran ideologi negara yang besar. Ideologi yang dimaksud Deans bukanlah sosialisme, tetapi konfusianisme yang membentuk karakter pembangunan China yang mementingkan harmoni dimana kepentingan kolektif lebih diprioritaskan daripada kepentingan individu. Ideologi ini juga bersifat menyatukan rakyat China dalam satu identitas dan membangkitkan semangat nasionalisme. Dengan demikian, pertikaian yang bisa menghambat pembangunan dapat diminimalisir. Walaupun Naisbitt seolah mengeliminasi peran ideologi (sosialisme) karena dianggap bisa memburamkan fakta yang ada, tetapi ia secara tegas mengakui pengaruh kuat konfusianisme dalam membentuk model demokrasi vertikal di China.

Ketiga, penggunaan legitimasi pembangunan (*developmental legitimacy*) oleh pemerintah untuk mempertahankan posisinya. Pemerintah China dikatakan telah mendapatkan legitimasi dari rakyatnya jika berhasil melaksanakan pembangunan dengan baik. Legitimasi ini pula yang menjadi salah satu ciri demokrasi vertikal yang dikembangkan oleh Naisbitt untuk menjelaskan fenomena China. Konsep keempat, *plan rationality*, didefinisikan sebagai perencanaan ekonomi secara keseluruhan untuk menunjang kebijakan negara. Maksudnya, tujuan ekonomi nasional ditentukan sebagai panduan

grafis dan latar belakang tradisi Konfusianisme, konsep *Developmental State* kemudian dikembangkan untuk menjelaskan Korea Selatan, seperti yang dilakukan oleh Amsden (1989), dan menjelaskan China, seperti yang dilakukan oleh Phil Deans.

bagi kebijakan-kebijakan yang akan dibuat. Hal ini sejalan dengan pilar “menyeberangi sungai dan merasakan bebatuannya”, yang artinya China harus menentukan tepi sungai yang ingin dicapai dan cara yang bisa membuatnya sampai ke tepi sungai tersebut. Konsep kelima adalah eksistensi *autonomous economic technocracy*, yaitu kelompok elit dari kaum teknokrat yang memiliki kemampuan dan komitmen dalam menjalankan reformasi ekonomi dengan posisi yang lebih otonom dari kepentingan-kepentingan tertentu.¹² Tampaknya, kelompok teknokrat inilah yang membedakan konsep 8 pilar Naisbitt dengan konsep *Developmental State* Deans. Jika Naisbitt menekankan bahwa terjadi keseimbangan peran antara elit dari Partai Komunis China (PKC) dengan masyarakat secara umum dalam hubungan *top-down* dan *bottom-up*, Deans mengidentifikasi ada aktor lain (kelompok teknokrat yang berorientasi ekonomi) yang bermain secara lebih independen, tidak terlalu bergantung pada pengaruh elit PKC maupun pendapat masyarakat. Kelompok teknokrat ini menurut Deans ikut berperan besar dalam membangun ekonomi China. Jika Naisbitt seolah menyiratkan bahwa setiap rakyat China mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa membangun usahanya agar menjadi besar, Deans justru menyiratkan bahwa ada *privilege* tertentu yang hanya diberikan kepada kelompok elit ini untuk mengembangkan usahanya.

Dari perbandingan di atas, terlihat bahwa sebagian besar konsep dalam model *developmental state* mirip dengan 8 pilar yang dikemukakan Naisbitt dengan melihat bahwa 4 dari 5 konsep tersebut juga tercakup dalam 8 pilar Naisbitt. Hal yang menarik adalah model *Developmental State* sudah dipublikasikan pada 1999, sekitar 10 tahun sebelum 8 pilar diperkenalkan. Dengan kata lain, konsep 8 pilar ini sebenarnya bukan penemuan yang baru dalam kajian faktor-faktor determinan penyebab kemajuan China. Hal yang mungkin paling signifikan dari konsep 8 pilar ini adalah diperkenalkannya istilah demokrasi vertikal yang khas China yang berbeda dengan model demokrasi yang biasa diterapkan di negara-negara barat. Model demokrasi vertikal

¹² Phil Deans, *Op.Cit.* Lihat juga dalam Dwijaya Kusuma, *China Mencari Minyak: Diplomasi China ke Seluruh Dunia 1990-2007*. (Jakarta: Centre for Chinese Studies, 2008), hlm. 10.

ini bisa menjadi alternatif bagi negara-negara di dunia yang merasa tidak terlalu cocok dengan demokrasi liberal yang selama ini dipromosikan, bahkan cenderung dipaksakan, oleh Amerika Serikat dan negara barat lainnya.

Selain Naisbitt dan Phil Deans, kajian lain yang menarik terkait faktor determinan kemakmuran China juga dilakukan oleh peneliti asal Amerika Serikat, Wayne M. Morrison. Kajian Morrison ini perlu ditambahkan di sini karena dari 8 pilar yang dikemukakan, Naisbitt hanya menyuguhkan faktor-faktor yang berasal dari dalam China yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Metode penelitiannya yang menekankan penggunaan analisis isi surat kabar lokal China menjadi penyebab ternegasinya faktor-faktor yang berasal dari luar. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut untuk melengkapi kajian tentang kenapa China bisa mencapai tingkat kemajuan yang mengagumkan.

Menurut Wayne M. Morrison, salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemajuan China adalah relokasi produksi yang dilakukan Jepang dan Korea Selatan ke China, terutama setelah tahun 2001. Peningkatan ekonomi yang disertai inovasi dalam teknologi membuat Jepang dan Korea Selatan lebih berfokus pada industri padat modal. Dengan bahan baku yang terbatas dan upah pekerja yang relatif mahal, Jepang dan Korea Selatan akhirnya memilih untuk merelokasi pabrik-pabriknya ke negara lain. China dipilih sebagai negara tujuan relokasi karena beberapa alasan. *Pertama*, China relatif lebih kaya akan sumber daya alam yang penting sebagai bahan baku industri. *Kedua*, upah buruh di China relatif lebih rendah dibanding negara lain. *Ketiga*, kedekatan geografis China dengan kedua negara tersebut. Produk-produk buatan pabrik yang direlokasi tersebut kemudian diekspor sebagai buatan China. Dengan demikian, hal ini meningkatkan perhitungan ekonomi China. Sebagai contoh, pada tahun 2000, Jepang menjadi eksportir peralatan komputer terbesar ke AS (19,6%), sementara China menempati posisi ke-4 dengan 12,1 %. Tujuh tahun kemudian, kondisi berbalik menjadi China menempati urutan pertama, sementara Jepang keempat. Walaupun peningkatan impor produk peralatan komputer dari China meningkat 436%,

tetapi nilai total impor AS dari seluruh dunia pada produk tersebut hanya 26%. Dari data tersebut Morrison berpendapat bahwa peningkatan ekspor peralatan komputer dari China hanya merupakan hasil pemindahan pabrik dari negara Jepang ke China.¹³ Langkah Jepang dan Korea Selatan ini ternyata juga diikuti oleh negara-negara maju lain. Hal ini semakin menambah pengembangan nilai ekspor China.

Dari faktor pelengkap ini, dapat disimpulkan bahwa kemajuan ekonomi China tidak hanya berasal dari kemauan dan kerja keras China untuk maju, tetapi juga dari peluang yang muncul dari negara lain dan sesuai dengan kondisi China saat itu.

Masa Depan China sebagai Negara Adi Kuasa: Sebuah Peluang

Transformasi China yang ditopang oleh pilar-pilar penyangga di atas telah menjadikan China sebagai kekuatan ekonomi dunia yang disegani oleh semua negara. Bahkan, telah pula berkembang wacana bahwa China suatu saat bisa menggeser posisi Amerika Serikat sebagai negara adi kuasa baru. Beberapa kalangan memang menunjukkan keraguannya terhadap wacana ini. Argumentasi yang dikemukakan adalah hingga saat ini, baru bidang ekonomi saja yang bisa membuntuti Amerika Serikat secara ketat, sementara bidang lain seperti politik, militer, dan budaya masih kalah jauh. Bahkan, kemajuan bidang ekonomi inipun masih dipertanyakan karena ketidakseimbangan ekonomi China sangat bergantung pada pasar ekspor (setiap kenaikan 10% ekspor akan menghasilkan peningkatan PDB sebesar 1%), sementara pasar domestiknya cenderung belum kuat.¹⁴ Selain itu, fakta bahwa pasar Amerika Serikat masih menjadi tujuan ekspor terbesar menjadikan China cenderung bergantung pada Amerika Serikat. Melemahnya ekonomi Amerika Serikat seperti yang terjadi pada 2008-2009 juga menyebabkan performa ekonomi China mengalami penurunan.¹⁵ Demikian pula dengan

tingkat pengangguran yang berkorelasi dengan kemiskinan yang masih besar dan tersebar di daerah barat dan tengah China karena pembangunan ekonomi hanya difokuskan pada bagian selatan dan pesisir timur China.¹⁶ Namun keraguan itu seolah terjawab dengan prestasi China menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika Serikat, menggeser Jerman dan Jepang dalam sepuluh tahun terakhir. Bahkan, China diprediksi bisa mengejar ekonomi Amerika Serikat pada 2035 dan menjadi dua kali lipatnya pada pertengahan abad XXI.¹⁷

Selain prestasi ekonomi yang masih sangat prospektif untuk terus tumbuh, China juga berpotensi untuk mengembangkan bidang lainnya. Dalam bidang politik, China merupakan salah satu dari lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang memiliki hak veto, yaitu hak istimewa yang bisa membatalkan rancangan resolusi Dewan Keamanan. Pada Januari 2007, hak veto ini pernah digunakan China untuk “melawan” resolusi yang diajukan Amerika Serikat kepada Myanmar terkait kasus kekerasan terhadap kelompok oposisi dan pelanggaran HAM. Walaupun Amerika Serikat bersama dengan Inggris, Prancis, Italia, Belgia, Peru, Ghana, Slovakia, dan Panama menyatakan setuju, tetapi veto dari China (dan Rusia) akhirnya membatalkan resolusi tersebut. Myanmar selama ini dinilai memiliki arti penting bagi China karena turut menyuplai minyak, baik sebagai produsen maupun penyedia jalur pipa bagi minyak China yang diimpor dari Afrika dan Timur Tengah.¹⁸ Selain itu, China juga massif dalam menjalin hubungan dagang dengan hampir semua negara di dunia tanpa memandang latar belakang sistem politiknya. Hal ini menjadi kelebihan China dibanding Amerika Serikat yang cenderung memaksakan demokrasi dan Hak Asasi Manusia kepada negara mitranya --dengan pengecualian pada beberapa negara

¹³ Wayne M. Morrison, *China-U.S. Trade Issues*, (Washington D.C.: Congressional Research Service, 2008), hlm 6.

¹⁴ Justin Yifu Lin dan Yongjun Li, *Export and Economic Growth in China: A Demand-Oriented Analysis*, (Beijing: China Center for Economic Research-Peking University, 2002), hlm. 17.

¹⁵ Sandy Nur Ikfal Raharjo, *Op.Cit.*, hlm. 74.

¹⁶ Zhichao Zhang, Wei Li, dan Nan Shi, 2009, “Handling The Global Financial Crisis: Chinese Strategy and Policy Response”, dalam *SSRN Paper*, Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1377049> hlm 1.

¹⁷ Albert Keidel, 2008, *China's Economic Rise: Fact and Fiction*, Washington DC: Carnegie Endowment for International Peace, hlm. 1.

¹⁸ “China, Russia Veto Myanmar Resolution”, diunduh dari http://www.chinadaily.com.cn/china/2007-01/13/content_782772.htm, pada 25 April 2011.

yang bagi Amerika Serikat memiliki kepentingan kuat, seperti Arab Saudi-- sehingga menghasilkan hubungan yang tidak harmonis. Hal ini tampak pada hubungan Amerika Serikat yang tidak baik dengan beberapa negara di kawasan Afrika dan Amerika Latin. Sementara itu, China bisa menjalin kerja sama secara leluasa dengan negara-negara di kawasan tersebut, bahkan menjadi mitra dagang utama. Hubungan baik yang terjalin antara China dengan negara-negara yang pro dan anti-Amerika menjadi modal yang sangat signifikan untuk bisa meningkatkan pengaruh politiknya secara lebih luas. Sementara dalam bidang militer, China berpotensi menaikkan anggaran militernya secara drastis karena cadangan devisanya merupakan yang tertinggi di dunia. Pada akhir tahun 2010, cadangan devisa China tercatat 2,85 triliun dolar.¹⁹ Kemudian dari sisi budaya, diaspora warga keturunan China ke hampir seluruh negara di dunia secara simultan telah menyebarkan pengaruh budayanya. Dengan segala potensi ini, tidak mustahil China bisa menjadi negara adikuasa baru menggantikan Amerika Serikat yang makin lama makin banyak mendapatkan penentang di berbagai belahan dunia, walaupun tidak bisa terwujud dalam waktu singkat.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Gechlik, Mei Ying. *Protecting Intellectual Property Rights in Chinese Courts: An Analysis of Recent Patent Judgments*. Carnegie Paper no.78, Januari 2007.
- Keidel, Albert. 2008. *China's Economic Rise: Fact and Fiction*. Washington DC: Carnegie Endowment for International Peace.
- Kusuma, Dwijaya. 2008. *China Mencari Minyak: Diplomasi China ke Seluruh Dunia 1990-2007*. Jakarta: Centre for Chinese Studies.
- Lin, Justin Yifu dan Yongjun Li. 2002. *Export and Economic Growth in China: A Demand-Oriented Analysis*, Beijing: China Center for Economic Research-Peking University.

- Morrison, Wayne M. 2008. *China-U.S. Trade Issues*. Washington D.C.: Congressional Research Service.
- Naisbitt, John dan Doris Naisbitt. 2010. *China's Megatrends: 8 Pilar yang Membuat Dahsyat China*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palan, Ronen, Jason Abbott, dan Phil Deans. 1999. *State Strategies in the Global Political Economy*, New York: Pinter Press.
- Raharjo, Sandy Nur Ikfal. 2010. *Kebijakan Pemerintah China dalam Mempertahankan Surplus Perdagangan dengan Amerika Serikat pada Krisis Finansial Global 2008-2009*. Jakarta: Skripsi pada FISIP Universitas Indonesia.
- Zhang, Zhichao, Wei Li, dan Nan Shi. 2009. *Handling The Global Financial Crisis: Chinese Strategy and Policy response*, salinan bisa didapat di <http://ssrn.com/abstract=1377049>

B. Artikel Internet

- "China Overtakes Japan as World's Second-iggest Economy", diunduh dari <http://www.bbc.co.uk/news/business-12427321>, pada 31 maret 2011.
- "China, Russia Veto Myanmar Resolution", diunduh dari http://www.chinadaily.com.cn/china/2007-01/13/content_782772.htm, pada 25 April 2011.
- Inman, Philip, "China Becomes World's Biggest Exporter", diunduh dari <http://www.guardian.co.uk/business/2010/jan/10/china-tops-germany-exports>, pada 31 Maret 2011.
- Seager, Ashley, "China Become World's Third Largest Economy", diunduh dari <http://www.guardian.co.uk/business/2009/jan/14/china-world-economic-growth>, pada 31 Maret 2011.
- The US-China Business Council, "*Intellectual Property Rights in China: Background and Figures June 2005*", diunduh dari http://www.uschina.org/info/china-briefing-book/ipr_background-er.html, pada 25 April 2011.
- Xiaotian, Wang, "Foreign Exchange Reserves Hit Record High", diunduh dari http://www.chinadaily.com.cn/bizchina/2011-01/12/content_11832469.htm, pada 31 Maret 2011.

¹⁹ Wang Xiaotian. 2011. "Foreign Exchange Reserves Hit Record High", diunduh dari http://www.chinadaily.com.cn/bizchina/2011-01/12/content_11832469.htm pada 31 Maret 2011.